

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangan pasar modal, tuntutan kepada agen semakin besar untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangannya, yaitu dengan laporan realisasi anggaran serta perolehan opini audit *unqualified opinion* atas laporan keuangan auditan, selain hal tersebut agen pun dituntut dalam menyajikan laporan keuangan sebagai pernyataan paripurna (*full disclosure principal*) dan persaingan antara saham-saham yang beredar di pasar modal sehingga melakukan keterbukaan sukarela dalam laporan keuangan (Agustini & Siregar, 2020). Berdasarkan hal tersebut, profesi dari akuntan publik diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan, sebagaimana peranan dari laporan keuangan ialah alat bagi pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, akuntan publik dituntut untuk menyajikan pelaporan yang berkualitas agar laporan keuangan dapat memberi gambaran riil terkait kondisi perusahaan. Menurut Coram et al., (2008) dalam Hartadi (2012) kualitas audit merupakan besarnya peluang akuntan publik menemukan, melaporkan hingga mencantumkan temuannya kedalam laporan auditan, terkait adanya salah saji atau *intentional error* dari penyajian laporan keuangan perusahaan. Standar auditing menjadi pedoman akuntan publik dalam menjaga kualitasnya untuk menilai laporan keuangan klien, sehingga kebijakan dan prosedur pengendalian mutu dibuat oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) harus sesuai dengan standar auditing yang berlaku, yaitu yang telah ditetapkan IAPI, agar memberikan keyakinan terkait penugasan audit Hartadi (2012).

Kualitas audit di Indonesia tercermin dari beberapa kasus yang pernah terjadi, salah satunya adalah kasus pada perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food yang telah melakukan *overstatement* pada beberapa akun dalam laporan keuangan tahun 2017. hal tersebut diketahui setelah keluar hasil penyelidikan yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia pada 25 Maret 2019. *Overstatement* tersebut terdapat pada pos

pendapatan sebesar Rp. 662 miliar dan *overstatement* pada pos laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi sebesar Rp. 329 miliar. Akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan PT TPS Food pada tahun tersebut diketahui adalah Didik Wahyudianto, sebagai partner di KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan (www.nasional.kontan.co.id).

Kualitas audit dapat ditingkatkan melalui pengalaman akuntan publik dan pemahaman akuntan publik terkait dengan kegiatan bisnis klien. Dengan pemahaman yang cukup akuntan publik akan dimudahkan untuk mendeteksi kesalahan atau kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan karena mudah untuk mendapatkan informasi dan data yang akan dibutuhkan dalam proses pengauditan (Nabila & Hartinah, 2021). Hal tersebut dapat terjadi karena lamanya hubungan yang tercipta antara kantor akuntan publik dengan perusahaan klien yang sering disebut dengan *Audit Tenure* (Agustini & Siregar, 2020).

Dalam menjaga kualitas audit, terdapat faktor-faktor yang akan mempengaruhi seorang akuntan publik, salah satunya yaitu sebagai seseorang yang menjual jasa audit, akuntan publik dibayar oleh klien dalam melaksanakan jasa tersebut, dan mempunyai kecenderungan untuk memuaskan klien. Sehingga dengan pemberian *fee* yang tinggi akuntan publik akan mempunyai kecenderungan untuk melaksanakan prosedur dengan lebih baik dan lebih maksimal (Lailatul & Yanthi, 2021). *Fee Audit* merupakan imbalan yang diterima oleh akuntan publik atas jasa audit yang telah dilakukan, besarnya imbalan tersebut sesuai dengan struktur biaya kantor akuntan publik yang bersangkutan dengan didasarkan pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, serta tingkat keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan jasa audit (Andriani & Nursiam, 2018).

Adanya komite audit yang baik dalam sebuah perusahaan diharapkan dapat membantu akuntan publik dalam mendeteksi salah saji dan mencantulkannya dalam laporan auditan, mengingat komite audit berperan penting sebagai pihak ketiga dalam menjembatani hubungan antara akuntan publik dan akuntan publik (Sukirman & Asih, 2021). Komite audit mempunyai tugas pokok yaitu melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dalam upaya membantu membantu dewan komisaris, oleh karena

itu, dibutuhkan komunikasi formal antara komite audit, auditor internal maupun akuntan publik untuk menjamin proses pengauditan berjalan dengan baik (Lailatul & Yanthi, 2021).

Peneliti terdahulu telah banyak melakukan penelitian terkait dengan kualitas audit, namun terdapat inkonsistensi hasil terkait dengan variabel *audit tenure* maupun *audit fee*. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Andriani & Nursiam (2018) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *audit fee* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila & Hartinah (2021) menghasilkan *audit tenure* dan *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian Hapsoro & Santoso (2018) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul & Yanthi (2021) menghasilkan *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian Diny & Majidah (2020) yang menyatakan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit namun *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Angela et al. (2019) menunjukkan hasil bahwa *audit tenure* kantor akuntan publik berpengaruh negatif dengan kualitas audit namun *tenure partner* tidak berpengaruh dengan kualitas audit. Penelitian lain terkait kualitas audit dilakukan oleh Edyatami & Sukarmanto (2020) menunjukkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh negatif dengan kualitas audit. Dan Penelitian dilakukan oleh Sari et al. (2019) mendapatkan hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh positif sedangkan *fee* audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian terdahulu terkait variabel yang dapat mengontrol kualitas audit telah banyak dilakukan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2015) dalam penelitiannya menggunakan variabel kontrol *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dan penelitian yang dilakukan oleh Christiani & Nugrahanti (2014) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Penelitian ini menyoroiti laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam *sector consumer non cyclicals* periode 2019-2021. Hal tersebut dikarenakan dua faktor yaitu: pertama, fenomena terkait kualitas audit salah satunya

ada pada PT TPS Food dimana perusahaan tersebut merupakan sub *sector* makanan dan minuman, berdasarkan klasifikasi *sector* terbaru IDX-IC Bursa Efek Indonesia perusahaan tersebut masuk kedalam *sector consumer non cyclicals* (Bursa Efek Indonesia, 2021). Kedua, terdapat lonjakan inflasi dikutip dari website Bank Indonesia, (2022), pada bulan September 2022 terjadi lonjakan inflasi hingga 5,95%, jika dibandingkan dengan awal tahun 2022 inflasi diangka 2,18%. *Sector consumer non cyclicals* merupakan pilihan *defensive* dalam keadaan saat ini, dimana terdapat lonjakan inflasi yang akan berdampak pada daya beli masyarakat, mengakibatkan masyarakat akan lebih berfokus untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Hal tersebut tidak akan berpengaruh signifikan kepada *sector consumer non cyclicals*, oleh karena itu perusahaan *sector consumer non cyclicals* menjadi pilihan investor (www.nasional.kontan.co.id). Tingkat inflasi yang tinggi dapat berpengaruh terhadap nilai-nilai dari laporan keuangan sehingga peran akuntan publik sangat dibutuhkan investor untuk menilai kelayakan laporan keuangan tersebut (Desmiza, 2014).

Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti variabel *audit tenure* dan *fee* audit, dengan memasukan kualitas komite audit sebagai variabel moderasi sebagai kontribusi penelitian. Dimana komite audit sebelumnya berperan sebagai variabel independent. Penelitian ini juga menambahkan variabel kontrol, antara lain: ukuran perusahaan, leverage, dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan bantuan aplikasi Eviews 12 untuk menguji dan mengeksplorasi pengaruh *audit tenure* dan *fee* audit terhadap kualitas audit dengan kualitas komite audit sebagai variabel moderasi diperusahaan *sector consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasar pada memaparan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah:

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit?

3. Apakah kualitas komite audit memoderasi hubungan *audit tenure* terhadap kualitas audit?
4. apakah kualitas komite audit memoderasi hubungan *fee* audit terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh kualitas komite audit dalam memoderasi hubungan *audit tenure* terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh kualitas komite audit dalam memoderasi hubungan *fee* audit terhadap kualitas audit.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik dari segi praktis maupun empiris, seperti:

1.3.2.1 Manfaat Praktis

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi alat analisis dan bahan pertimbangan terhadap audit yang dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kualitas jasa yang diberikan kepada kliennya.
2. Diharapkan penelitian ini berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai laporan keuangan perusahaan *audited* agar dapat mengambil keputusan dengan bijaksana.
3. Diharapkan dengan meningkatnya kualitas audit akan mampu meningkatkan keterbukaan informasi dalam laporan keuangan dan kualitas pelaporan keuangan.

1.3.2.2 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur audit, khususnya terkait variabel penelitian.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar acuan terkait dengan kualitas audit.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4 Ruang Lingkup Atau Pembatasan Masalah

Begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kualitas audit, namun disini peneliti memiliki pembatasan dalam penelitian, yaitu:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan *sector consumer non cyclicals* yang terdaftar di BEI.
2. Hanya variabel *audit tenure* dan *fee* audit untuk diujikan dalam penelitian ini dengan kualitas komite audit sebagai variabel moderasi.
3. Data dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan yang terdaftar di BEI.
4. Laporan keuangan perusahaan dengan rentan waktu 2019-2021.

1.5 Sistematika Pelaporan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, sistematika penulisan berfungsi untuk memberi gambaran dengan lebih jelas terkait skripsi yang dibuat, berikut sistematika penulisannya:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah mengenai permasalahan penelitian terkait dengan kualitas audit, selanjutnya membahas rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian baik secara praktis maupun teoritis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini akan memaparkan landasan teori yang relevan terkait dengan penelitian ini, pengembangan hipotesis yang berumber dari penelitian terdahulu dan literatur-literatur yang ada dalam perkuliahan serta kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian, variabel dalam penelitian, populasi dan sampel, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan mendeskripsikan objek penelitian, dan memaparkan hasil dari setiap hipotesis penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai simpulan atas penelitian dan hasil yang telah dilakukan serta saran yang kiranya dapat diterima dan bermanfaat bagi perusahaan, dan kajian penelitian selanjutnya.